رسالة التحذير من الفرق الضلال

RISALAH PERINGATAN
TENTANG
GOLONGAN-GOLONGAN SESAT

www.darulfatwa.org.au

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين وصلى الله على سيدنا محمد النبي الأمي وعلى آله وصحبه وسلم.

Risalah yang ada di tangan pembaca ini memuat berbagai maklumat, informasi penting dan hukum-hukum universal yang sangat bermanfaat bagi keluarga besar Ahlussunnah wal Jama'ah, selain untuk berkhidmat terhadap umat Islam, melalui nasehat yang bijaksana. Risalah ini diantara inti persoalan yang dibahasnya adalah sebagai berikut:

A. Gerakan separatis yang bernama al-Wahhabiyyah. Walaupun pada awalnya, mereka mengingkari label ini, sebab catatan hitam yang mewarnai sejarah golongan tersebut, namun pada akhirnya mereka menerimanya, dan menganggapnya sebagai aliran mazhab tersendiri. Hal ini sebenarnya bertentangan dengan doktrin mereka sendiri yang menganggap bahwa bertaqlid kepada imam mazhab empat adalah syirik. Terlebih dari itu, mereka tidak segan-segan mengkafirkan orang-orang yang berseberangan dengannya. Mereka juga mengkafirkan kaum muslimin secara keseluruhan, dari sebab bertawassul kepada para wali dan meminta syafa'at dengan perantara mereka kepada Allah. Mereka juga mengkafirkan kaum muslimin yang berziarah ke makam-makam para wali, dan membaca al-Qur'an untuk mayit. Serta masih banyak lagi penyimpangan-penyimpangan mereka dari aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah. Untuk lebih jelasnya, bacalah kitab *al-Maqalat as-Sunniyyah* karya Syeikh Abdullah al-Harari dan lain-lain.

B. Golongan Hizbul Ikhwan (pengikut Sayyid Quthb). Pemikiran-pemikiran Sayyid Quthb banyak yang menyimpang, bahkan sealiran dengan pemikiran kaum khawarij tanpa ia sadari. Berikut sebagian contoh pemikirannya:

- Menyibukkan diri dengan menuntut ilmu fiqih adalah perbuatan sia-sia, menghilangkan pahala dan menyia-nyiakan umur saja. Mempelajari ilmu fiqih bukanlah pekerjaan yang bermanfaat untuk Islam.
- Menggunakan hukum selain hukum Allah dalam masalah sekecil apapun adalah kekufuran.

Rupanya Sayyid Quthb hendak menghidupkan kembali aliran sub sekte Khawarij yang sangat ekstrim, yaitu kelompok *al-Baihasyiyyah;* yang mengkafirkan penguasa yang tidak memberlakukan hukum Islam, dan mengkafirkan semua rakyat penguasa tersebut, baik yang menyetujui maupun yang tidak. Sayyid Quthb mendasarkan pemikirannya ini kepada konsep *al-Hakimiyyah* dan *al-Jahiliyyah* dengan pemahamannya sendiri. – menurutnya- Jika ini terjadi pada suatu masyarakat, walaupun mereka meyakini kebenaran Islam, tetapi kenyataannya tidak memberlakukan hukum Islam itu sendiri, maka masyarakat tersebut bukan masyarakat muslim, tetapi masyarakat *jahiliyyah.*

Padahal para ulama sudah merinci persoalan orang-orang yang memberlakukan hukum selain hukum Islam. Jika sesorang melakukan hal ini dari sebab kepentingan pribadi atau lalai, sedang ia tetap meyakini bahwa hal itu tidak boleh, maka orang itu telah berbuat dosa besar, tetapi tidak dihukumi kafir (keluar dari Islam). Sedangkan orang yang tidak memberlakukan hukum Islam dari sebab manganggapnya boleh atau menganggap hukum manusia sama atau lebih baik dari hukum Islam, atau sebab menolak hukum Islam itu sendiri, maka orang semacam ini barulah dihukumi kafir.

Masih terkait dengan masalah ini, Sayyid Quthb dengan tegas menyatakan bahwa sekarang ini benar-benar Islam sudah tidak ada, telah terhenti keberadaannya.

Diantara pandangan-pandangannya yang lain, sebagai berikut:

- Islam adalah perpaduan antara Nashrani dan Komunisme.
- Menyamakan antara pembayar zakat dan pembayar *jizyah*.
- Ibadah bukan tujuan hidup.

Bagi yang ingin mengetahui lebih lengkap tentang sepak terjangnya yang penuh dengan kesesatan, bacalah kitab *al-'Awashim Maa Fii Kutubi Sayyid Quthb*, karya DR. Rabie' ibn al-Hadi Umair al-Madkhali dan kitab *Sayyid Quthb wa Hizbuhu Tarikh Aswad*, oleh Lembaga Peneliti Jamiyyah al-Masyari al-Khairiyyah al-Islamiyyah.

C. Golongan Hizbuttahrir (Pengikut Taqiyuddin an-Nabhani Palestina, wafat 1400). Mungkin bagi segolongan ulama Indonesia, nama Hizbuttahrir masih asing di telinga. Karena memang golongan ini tidak bergerak di bidang pendidikan atau mazhab tertentu. Namun mereka adalah kelompok atau partai politik yang berkedok Islam.

Diantara pokok pemikiran kelompok ini adalah sebagai berikut:

Dalam soal baiat khalifah, mereka berkeyakinan bahwa seorang yang mati sebelum membaiat seorang khalifah, maka matinya sama dengan orang mati Jahiliyyah (kafir). Mereka juga beranggapan bahwa kaum muslimin berdosa, kalau tidak membaiat seorang khalifah. Padahal hadits yang terkait dengan soal di atas, tidaklah demikian maksudnya. Status mati jahiliyyah yang dimaksud dalam hadits ini adalah bagi mereka yang membangkang dari khalifah kaum muslimin yang ada pada waktu itu, dan tidak membaiatnya hingga mereka mati.

Dan masih banyak lagi penyimpangan-penyimpangan yang disebarkan oleh Hizbuttahrir dengan kedok agama. Bagi yang ingin mengetahui lebih jelasnya, bacalah risalah *al-Gharah al-Imaniyyah Fi Radd al-Mafasid at-Tahririyyah* oleh Syeikh Abdullah al-Harari yang diberi pengantar, *ta'liq* dan *takhrij* oleh oleh penulis kata pengantar ini.

Demikianlah pokok-pokok pikiran ketiga golongan di atas (al-Wahhabiyyah, Hizbul Ikhwan dan Hizbuttahrir). Padahal ada tolok ukur tersendiri untuk menilai keimanan, kekufuran dan kesesatan orang lain. Jadi tidak seperti kebanyakan orang yang salah dalam memahami sebab-sebab yang mengakibatkan kemurtadan dan kekufuran seseorang. Mereka terlihat begitu mudah mengkafirkan saudaranya sesama muslim hanya sebab beberapa hal yang tidak sejalan dengan pandangan mereka sendiri.

Dalam sebuah hadits, Rasulullah ﷺ menegaskan sebagai berikut:

"أيما امرئ قال لأخيه يا كافر فقد باء بأحدهما"

> Maknanya: *"Siapapun yang berkata kepada saudaranya –sesama muslim-: Hai kafir, maka kekafiran sudah mengenai salah satu diantara keduanya".*

Karenanya para ulama menegaskan bahwa orang yang mengkafirkan seorang muslim tanpa haqq (dasar yang dibenarkan) maka ia sendiri yang jatuh dalam kekufuran. Sebab masalah pengkafiran *(takfir)* ini memiliki kaedah-kaedah dan batasan-batasan tertantu yang dijelaskan dengan panjang lebar oleh para ulama Ahlussunnah dalam buku-buku empat mazhab *(al-Mazhahib al-Arba'ah).* Sementara ahli *dlalal* (golongan-golongan yang menyimpang) tersebut mengkafirkan semua orang yang di luar kelompok mereka.

Imam Sayyid al-Haddad berkata: *"Sesungguhnya sudah ditetapkan adanya ijma' (konsensus ulama) tentang larangan mengkafirkan orang yang senang (beribadah) menghadap kiblat,*

kecuali kalau dia mengingkari kenabian Nabi Muhammad ﷺ, atau mengingkari sesuatu yang sudah pasti kebenarannya serta mudah dipahami dalam ajaran Islam, atau mengingkari hadits yang mutawatir atau sesuatu yang sudah disepakati ulama".

Oleh karena itu kami menyarankan supaya setiap muslim berhati-hati untuk mengecap orang lain dengan cap kafir, terlebih dalam persoalan-persoalan di luar apa yang sudah disebutkan di atas sebab pekerjaan seperti itu mengandung bahaya yang besar.

Hanya Allah yang akan menguatkan hamba-Nya yang shaleh dengan mengokohkan agama-Nya.

Akhirnya kami bermohon kepada Allah semoga Dia memberikan taufiq dan hidayah-Nya kepada umat Islam untuk menelaah risalah kecil ini serta menyebarkan ajarannya. Amin.

MUQADDIMAH

Segala puji bagi Allah Tuhan sekalian alam. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada nabi Muhammad ﷺ, keluarga dan para sahabatnya yang baik dan suci.

Allah ta'ala berfirman:

﴿كنتم خير أمة أخرجت للناس تأمرون بالمعروف وتنهون عن المنكر﴾ (آل عمران : **110**)

Maknanya: *"Kalian adalah sebaik-baik ummat yang dikeluarkan untuk manusia, menyeru kepada al-ma'ruf (hal-hal yang diperintahkan Allah) dan mencegah dari al-munkar (hal-hal yang dilarang Allah)".* (Q.S. Ali 'Imran: 110)

Rasulullah ﷺ bersabda:

"من رأى منكم منكرا فليغيره بيده فإن لم يستطع فبلسانه فإن لم يستطع فبقلبه وذلك أضعف الإيمان"

(رواه مسلم)

Maknanya: *"Barangsiapa diantara kalian mengetahui suatu perkara munkar, hendaklah ia merubahnya dengan tangannya, jika ia tidak mampu hendaklah ia merubahnya dengan lisannya, jika ia tidak mampu, hendaklah ia mengingkari dengan hatinya dan yang disebut terakhir paling sedikit buah (hasil)nya dan merupakan hal yang diwajibkan atas seseorang ketika ia tidak mampu mengingkari dengan tangan dan lidahnya".* (H.R. Muslim)

Syari'at telah menyeru untuk mengajak kepada *al-ma'ruf;* yaitu hal-hal yang diperintahkan Allah dan mencegah dari hal-hal yang munkar; yang diharamkan oleh Allah, menjelaskan kebathilan sesuatu yang bathil dan kebenaran perkara yang haq. Pada masa kini banyak orang mengeluarkan fatwa tentang agama. Fatwa-fatwa tersebut sama sekali tidak memiliki dasar dalam Islam. Penyimpangan dan penyelewenganpun semakin menjadi-jadi. Karena itu perlu ditulis sebuah buku untuk menjelaskan yang haq dari yang bathil, yang benar dari yang tidak benar.

Dalam sebuah hadits shahih yang diriwayatkan oleh Imam Muslim bahwa Rasulullah ﷺ mengingatkan masyarakat dari orang yang menipu ketika manjual bahan makanan. Al Bukhari juga meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ mengatakan tentang dua orang yang hidup di tengah-tengah kaum muslimin: "Saya mengira bahwa sifulan dan sifulan tidak mengetahui sedikitpun tentang agama kita ini".

Kepada seorang khatib yang mengatakan:

"من يطع الله ورسوله فقد رشد ومن يعصهما فقد غوى"

Maknanya: *"Barang siapa mentaati Allah dan rasul-Nya maka ia telah mendapat petunjuk dan barang siapa bermaksiat kepada keduanya maka ia telah melakukan kesalahan",* Rasulullah ﷺ menegurnya dengan mengatakan:

"بئس الخطيب أنت"

Maknanya: *"Seburuk-buruk khatib adalah engkau".* (H.R. Ahmad)

Ini dikarenakan khatib tersebut menggabungkan antara Allah dan Rasul-Nya dalam satu *dlamir* (kata ganti) dengan mengatakan ومن يعصهما. Kemudian Rasulullah ﷺ berkata kepadanya: “Katakanlah:

"ومن يعص الله ورسوله"

(Siapa yang bermaksiat kepada Allah dan rasulNya).

Rasulullah ﷺ tidak membiarkan perkara sepele ini, meski tidak mengandung unsur kufur atau syirik. Jika demikian halnya bagaimana mungkin beliau akan tinggal diam dan membiarkan orang-orang yang menyelewengkan ajaran-ajaran agama dan menyebarkan penyelewengan-penyelewengan tersebut di tengah-tengah masyarakat. Tentunya orang semacam ini lebih layak untuk diwaspadai dan dijelaskan kepada masyarakat bahaya dan kesesatannya.

Ketika kami menyebut beberapa nama orang yang menyimpang dalam kitab ini, maka hal ini tidaklah termasuk ghibah yang diharamkan, bahkan sebaliknya ini adalah hal yang wajib dilakukan untuk memperingatkan masyarakat. Dalam sebuah hadits shahih bahwa Fatimah binti Qais berkata kepada Rasulullah ﷺ : “Wahai Rasulullah, aku telah dipinang oleh Mu’awiyah dan Abu Jahm”, Rasulullah mengatakan: “Abu Jahm itu suka memukul perempuan, sedangkan Mu’awiyah adalah orang miskin yang tidak mempunyai harta (yang mencukupi untuk nafkah yang wajib), menikahlah dengan Usamah”. (H.R. Muslim dan Ahmad). Dalam hadits ini Rasulullah ﷺ memperingatkan Fatimah binti Qais dari Mu’awiyah dan Abu Jahm. Beliau menyebutkan nama kedua orang tersebut di belakang mereka berdua dan menyebutkan hal yang dibenci oleh beliau dari mereka berdua. Ini dikarenakan dua sebab, pertama: Mu’awiyah adalah orang yang sangat fakir sehingga ia tidak akan mampu memberi nafkah kepada isterinya. Kedua: Abu Jahm adalah seorang yang sering memukul perempuan. Jikalau terhadap hal semacam ini saja Rasulullah ﷺ angkat bicara dan mengingatkan, apalagi berkenaan dengan orang-orang yang berilmu dan ternyata menipu masyarakat serta menjadikan kekufuran sebagai Islam. Oleh karena itu Imam Syafi’i mengatakan di hadapan banyak orang kepada Hafsh al-Fard: “Kamu betul-betul telah kufur kepada Allah yang Maha Agung (yakni telah jatuh dalam kufur hakiki yang mengeluarkan seseorang dari Islam sebagaimana dijelaskan oleh Imam al-Bulqini dalam kitab *Zawa'id ar-Raudlah*). (Lihat *Manaqib*

asy-Syafi'i, jilid I, h. 407). Beliau juga menyatakan tentang Haram ibn Utsman; seorang yang hidup semasa dengannya dan biasa berdusta ketika meriwayatkan hadits: "Meriwayatkan hadits dari Haram ibn Utsman hukumnya adalah haram". Imam Malik juga mencela *(jarh)* orang yang semasa dan tinggal di daerah yang sama dengannya; Muhammad ibn Ishaq penulis kitab *al-Maghazi*, beliau mengatakan: "Dia seringkali berbohong". Imam Ahmad ibn Hanbal berkata tentang al-Waqidi: "al-Waqidi seringkali berbohong".

بسم الله الرحمن الرحيم
الحمد لله وصلى الله على سيدنا محمد النبي الأمي وعلى آله وصحبه وسلم

RISALAH PERINGATAN TENTANG
TIGA GOLONGAN SESAT;
WAHHABIYYAH, HIZBUL IKHWAN; PENGIKUT
SAYYID QUTHUB DAN HIZBUTTAHRIR;
PENGIKUT TAQIYUDDIN AN-NABHANI

Wahhabiyyah adalah pengikut Muhammad ibn Abdul Wahhab an-Najdi (W 1206 H), Hizbul Ikhwan adalah pengikut Sayyid Quthb al-Mishri (W 1387 H) dan Hizbuttahrir adalah pengikut Taqiyuddin an-Nabhani al-Palestina (W 1400 H).

WAHHABIYYAH

Muhammad ibn Abdul Wahhab (Perintis gerakan Wahhabiyyah) adalah seorang yang tidak diakui keilmuannya oleh para ulama. Bahkan saudaranya; Sulaiman Ibn Abdul Wahhab menulis dua buah karya bantahan terhadapnya. Ini ia dilakukan karena Muhammad ibn Abdul Wahhab menyalahi apa yang telah disepakati oleh kaum muslimin baik di daerahnya maupun di tempat lain, baik dari kalangan pengikut mazhab Hanbali maupun pengikut mazhab lain. Bantahan pertama berjudul (الصواعق الإلهية) dan yang kedua berjudul (فصل الخطاب فالرد على محمد بن عبد الوهاب). Begitu juga seorang ulama madzhab Hanbali ternama, seorang mufti Makkah pada masanya, Syeikh Muhammad ibn Humaid tidak menyebutkan nama Muhammad ibn Abdul Wahhab dalam jajaran ulama mazhab

Hanbali, padahal dalam kitabnya berjudul (السحب الوابلة على ضرائح الحنابلة) ia menyebutkan sekitar 800 ulama laki-laki dan perempuan dari kalangan mazhab Hanbali. Yang disebutkan dalam kitab tersebut adalah biografi ayahnya; Syeikh Abdul Wahhab. Syeikh Muhammad ibn Humaid menyebutkan keilmuan ayahnya dan menyebutkan bahwa ayahnya ini semasa hidupnya sangat marah terhadap Muhammad tersebut dan memperingatkan orang-orang untuk menjauh darinya. Ayahnya berkata: يا ما ترون من محمد من الشر *(Kalian akan melihat kejahatan yang akan dilakukan oleh Muhammad).* Syeikh Muhammad ibn Humaid wafat sekitar 80 tahun setelah Muhammad Ibn Abdul Wahhab.

Muhammad ibn Abdul Wahhab telah membuat agama baru yang diajarkan kepada pengikutnya. Dasar ajarannya ini adalah menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya dan meyakini bahwa Allah adalah benda yang duduk di atas Arsy. Keyakinan ini jelas penyerupaan Allah dengan makhluk-Nya, karena duduk adalah salah satu sifat manusia. Dengan ajarannya ini, Muhammad ibn Abdul Wahhab telah menyalahi firman Allah:

﴿ ليس كمثله شىء ﴾ (الشورى: **11**)

Maknanya: *"Dia (Allah) tidak menyerupai segala sesuatu dan tidak ada sesuatupun yang menyerupaiNya".* (Q.S. as-Syura: 11)

Para ulama salaf bersepakat bahwa barangsiapa yang menyifati Allah dengan salah satu sifat diantara sifat-sifat manusia maka ia telah kafir. Sebagaimana telah ditulis oleh Imam al-Muhaddits as-Salafi at-Thahawi (227 - 321 H) dalam kitabnya yang terkenal dengan nama (العقيدة الطحاوية) teks pernyataannya adalah:

"ومن وصف الله بمعنى من معاني البشر فقد كفر"

Maknanya: *"Barang siapa mensifati Allah dengan salah satu sifat dari sifat-sifat manusia, maka ia telah kafir".*

Di antara keyakinan golongan Wahhabiyyah ini adalah mengkafirkan orang yang berkata: "Yaa Muhammad…", mengkafirkan orang yang berziarah ke makam para nabi dan para wali untuk bertabarruk (mencari barkah), mengkafirkan orang yang mengusap makam para nabi untuk bertabarruk, dan mengkafirkan orang yang mengalungkan *hirz* (tulisan ayat-ayat al-Qur'an atau

lafazh-lafazh dzikr yang dikalungkan di leher) yang di dalamnya hanya bertulis al-Qur'an dan semacamnya dan tidak ada sama sekali lafazh yang tidak jelas yang diharamkan. Mereka menyamakan yang memakai *hirz* ini dengan penyembah berhala. Mereka dalam hal ini telah menyalahi para sahabat dan orang-orang salaf yang shalih. Telah menjadi kesepakatan bahwa boleh berkata "Ya Muhammad…" ketika dalam kesusahan. Semua umat Islam bersepakat tentang kebolehan ini dan melakukannya dalam praktek keseharian mereka, mulai dari para sahabat nabi, para tabi'in dan semua generasi Islam hingga kini. Bahkan Imam Ahmad ibn Hanbal; Imam Mazhab Hanbali yang mereka klaim di negeri mereka sebagai mazhab yang mereka ikuti, telah menyatakan kebolehan menyentuh dan meletakkan tangan di atas makam Nabi Muhammad ﷺ, manyentuh mimbarnya dan mencium (kedua)nya apabila diniatkan untuk bertaqarrub (mendekatkan diri) kepada Allah dengan bertabarruk. Hal ini ia sebutkan dalam kitabnya yang sangat terkenal berjudul (الجامع في العلل ومعرفة الرجال). Mereka telah menyimpang dari jalur umat Islam dengan mengkafirkan orang yang beristighatsah kepada Rasulullah ﷺ dan bertawassul dengannya setelah wafatnya. Mereka berkata: "Bertawassul dengan selain yang hidup dan yang hadir (ada di hadapan kita) adalah kufur". Atas dasar kaidah ini, mereka mengkafirkan orang yang berbeda pendapat dengan mereka, dan menghalalkan membunuhnya. Pemimpin mereka Muhammad ibn Abdul Wahhab berkata: "Siapa yang masuk dalam dakwah kita maka ia mendapatkan hak sebagaimana hak-hak kita dan memiliki kewajiban sebagaimana kewajiban-kewajiban kita dan barang siapa yang tidak masuk (dalam dakwah kita) maka ia kafir dan halal darahnya".

Bagi yang hendak mengetahui secara luas tentang dalil-dalil yang membantah pernyataan-pernyataan mereka, silahkan membaca kitab-kitab yang banyak ditulis dalam bantahan kepada mereka seperti kitab yang berjudul (الرد المحكم المتين) karya seorang muhaddits daratan Maghrib yaitu Syeikh Abdullah al-Ghammari dan kitab yang berjudul (المقالات السنية في كشف ضلالات أحمد بن تيمية) karya muhaddits daratan Syam; Syeikh Abdullah al Harari. Kitab yang terakhir disebut ini dinamakan demikian karena Muhammad ibn Abdul Wahhab mengambil paham dalam mengharamkan tawassul kecuali dengan orang yang hidup dan yang hadir dari kitab-kitab ibn Taimiyyah (W 728 H). Padahal Ibn Taimiyah menyarankan bagi orang-orang yang terkena semacam kelumpuhan (*al-Khadar*) pada

kaki, hendaklah mengucapkan: "Yaa Muhammad...". Pernyataan Ibnu Taimiyah ini ia tulis dalam karyanya (الكلم الطيب) terbitan *al-Maktab al-Islami,* cet. Ke-5 tahun 1405 H/1985 M. Pernyataannya ini menyalahi apa yang ia tulis sendiri dalam karyanya *at-Tawassul wa al Wasilah*. Muhammad Ibn Abdul Wahhab mengambil paham dalam mengharamkan tawassul dari kitab *at Tawassul wa al Wasilah* dan tidak menyetujui apa yang ditulis Ibnu Taimiyah dalam kitab *a- Kalim ath-Thayyib*.

Faedah:

Para ahli fiqh, hadits, tafsir serta kaum sufi di segenap penjuru dunia Islam telah menulis banyak sekali (lebih dari seratus) risalah-risalah kecil atau buku-buku khusus untuk membantah Muhammad Ibn Abdul Wahhab dan para pengikutnya. Diantaranya adalah Syeikh Ahmad Ash-Shawi al-Maliki (W 1241 H), Syeikh Ibnu 'Abidin al-Hanafi (W 1252 H), Syeikh Muhammad Ibn Humaid (W 1295 H) mufti Mazhab Hanbali di Mekah al-Mukarramah, Syeikh Ahmad Zaini Dahlan (W 1304 H) mufti mazhab Syafi'i di Mekah al-Mukarramah dan ulama lainnya.

HIZBUL IKHWAN

Hizbul Ikhwan adalah para pengikut Sayyid Quthb yang mengatakan bahwa orang yang memakai hukum selain hukum al-Qur'an sekalipun dalam satu permasalahan, berarti telah menolak ketuhanan Allah, dan telah menjadikan ketuhanan tersebut bagi dirinya. Menurutnya ini adalah tafsir firman Allah:

﴿ومن لم يحكم بما أنزل الله فأولئك هم الكافرون﴾ (المائدة: 44)

Sayyid Quthub menghalalkan darah para penguasa yang memakai undang-undang positif, juga menghalakan darah rakyat para penguasa tersebut.

Penafsiran Sayyid Quthb tentang ayat ini bertentangan dengan penafsiran 'Abdullah ibn Abbas; sahabat sekaligus anak paman Rasulullah ﷺ yang dikenal sebagai *Tarjuman al-Qur'an* (ahli tafsir al-Qur'an). Beliau didoakan langsung oleh Rasulullah ﷺ hingga memperoleh pemahaman

yang luas terhadap ayat-ayat suci al-Qur'an. Dalam kitab *Shahih al-Bukhari* jilid I, hlm. 25: "Bab ucapan Rasulullah اللهم علمه الكتاب bahwa Rasulullah ﷺ sambil mendekap Ibnu 'Abbas bersabda: (اللهم علمه الكتاب). Beliau juga bersabda:

"اللهم فقهه في الدين وعلمه التأويل"

Maknanya: *"Ya Allah berilah ia pemahaman tentang agama dan ajarilah ia ta'wil al-Qur'an"*.

Hadits kedua ini juga shahih, diriwayatkan oleh Ibnu Hibban.

Selain menyalahi penafsiran sahabat Ibnu Abbas, penafsiran Sayyid Quthb ini juga menyalahi penafsiran para sahabat Rasulullah ﷺ lainnya, juga para ulama Islam yang mengikuti mereka hingga kini. Diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas dalam kitab *al-Mustadrak* juz II, hlm. 313, Imam al-Hakim menyebutkan: "Mengkhabarkan kepada kami Ahmad Ibn Sulaiman al-Maushuli, mengkhabarkan kepada kami Ali ibn Harb, mengkhabarkan kepada kami Sufyan ibn Uyainah dari Hisyam ibn Hujair dari Thawus, ia berkata: Ibnu Abbas berkata: *"Makna kufur di atas bukan kufur yang mereka (kaum Khawarij) pahami, bukan kufur dalam pengertian yang mengeluarkan seseorang dari agama (Islam). Makna firman Allah:* ومن لم يحكم بما أنزل الله فأولئك هم الكافرون *adalah kufur di bawah kekufuran".* (Haidts riwayat Hakim ini diriwayatkan dengan sanad yang shahih).

Pernyataan sahabat Ibnu 'Abbas "Kekufuran di bawah kekufuran" (bukan berarti keluar dari Islam) adalah seperti halnya *riya'* (melakukan amal shaleh dengan tujuan agar dipuji orang lain). Rasulullah ﷺ menamakan *riya'* ini dengan *asy-Syirk al-Ashghar*. Maksud Syirik di sini adalah bukan syirik yang berarti menyekutukan Allah *(asy-Syirk al-Akbar)* yang mengeluarkan seseorang dari Islam. Syirik yang mengeluarkan seseorang dari Islam ialah apabila ia mempersembahkan puncak perendahan diri dan pengagungannya *(Nihayat at-Tadzallul)* kepada selain Allah. inilah pengertian syirik yang mengeluarkan seseorang dari Islam. Dalam kitab *al-Mustadrak* Imam Hakim meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

"اتقوا الرياء فإنه الشرك الأصغر"

Maknanya: *"Jauhilah sikap riya' karena ia adalah syirik kecil".*

Pada hadits ini Rasulullah ﷺ menetapkan adanya *asy-Syirk al-Ashghar.* Begitu pula sahabat 'Abdullah Ibnu 'Abbas ketika menafsirkan firman Allah: (فأولئك هم الكافرون), ia menetapkan adanya kufur di bawah kekufuran, yaitu kufur yang tidak menjadikan seseorang keluar dari Islam. Semoga Allah meridlai *Tarjuman al-Qur'an*, sahabat Rasulullah ﷺ ; 'Abdullah ibn 'Abbas.

Penjelasannya adalah sebagai berikut; dosa-dosa besar seperti membunuh orang Islam dan meninggalkan shalat adalah perbutan kufur sebagaimana diriwayatkan dalam bebrapa hadits dengan sanad yang shahih. Namun makna kufur yang dimaksud Rasulullah ﷺ dalam hadits-hadits ini bukanlah kufur yang mengeluarkan seseorang dari Islam. Makna yang dimaksud adalah bahwa perbuatan dosa besar tersebut menyerupai kekufuran. Seperti pada sebuah hadits shahih lain tentang orang yang pergi ke dukun dan membenarkannya, Rasulullah ﷺ bersabda:

"من أتى كاهنا أو عرافا فصدقه بما يقول فقد كفر بما أنزل على محمد "

Maknanya: *"Barang siapa mendatangi dukun atau peramal dan membenarkan apa yang diucapkannya maka telah "kafir" dengan apa yang diturunkan kepada Muhammad".*

Rasulullah ﷺ tidak bermaksud bahwa seorang muslim akan menjadi kafir dengan hanya pergi ke dukun dan membenarkan ucapannya. Tetapi maksud Rasulullah ﷺ dengan haditsnya ini adalah bahwa perbuatan tersebut adalah dosa besar yang menyerupai kekufuran.

Dalam hadits lain Rasulullah ﷺ bersabda:

"سباب المسلم فسوق وقتاله كفر"

Makna kufur dalam hadits ini bukan kufur yang mengeluarkan seseorang dari Islam. Tidak berarti bahwa pembunuhan yang dilakukan seorang muslim terhadap saudara muslim lainya menyebabkan keluar dari agama Islam. Melainkan bahwa perbuatan memerangi atau membunuh orang muslim adalah dosa besar yang menyerupai kekufuran.

Al-Qur'an menamakan dua kelompok orang-orang Islam yang saling berperang sebagai orang-orang mukmin. Allah berfirman:

﴿ وإن طائفتان من المؤمنين اقتتلوا ﴾ (الحجرات: 9)

Dalam kitab *Shahih Muslim* dari sahabat al-Bara' ibn 'Azib, bahwa ia berkata: sesungguhnya firman Allah:

﴿ ومن لم يحكم بما أنزل الله فأولئك هم الكافرون ﴾

dan dua ayat sesudahnya yang berbunyi:

﴿ فأولئك هم الظالمون ﴾ (المائدة: 45)

﴿ فأولئك هم الفاسقون ﴾ (المائدة: 47)

adalah ayat-ayat yang turun tentang orang-orang kafir yang tidak memakai hukum Allah. Ayat ini bukan tentang orang-orang yang memakai hukum selain hukum Allah. Ayat ini turun tentang orang-orang Yahudi dan orang-orang semisal mereka.

Dalam kitab *Ahkam an-Nisa'* karya Imam Ahmad ibn Hanbal disebutkan hal yang sejenis dengan apa yang diriwayatkan oleh al-Hakim dalam kitab *al-Mustadrak* di atas. Dalam kitab tersebut, hlm. 44 tertulis sebagai berikut: "Mengkhabarkan kepadaku Musa ibn Sahl, ia berkata: Mengkhabarkan kepada kami Ibrahim ibn Ya'qub dari Isma'il ibn Sa'id, berkata: Aku bartanya kepada Ahmad tentang orang yang dengan sengaja terus menerus melakukan dosa-dosa besar namun tidak pernah meninggalkan shalat, zakat, puasa, haji dan shalat jum'at, apakah ia masuk dalam pengertian hadits Rasulullah ﷺ :

"لا يزني الزاني حين يزني وهو مؤمن ولا يشرب الخمر حين يشربها وهو مؤمن ولا يسرق حين يسرق وهو مؤمن"

(Makna zhahir hadits: *"Tidak berbuat zina seseorang saat berlaku zina tersebut dalam keadaan beriman, tidak meminum khamr seseorang saat meminumnya dalam keadaan beriman dan tidak mencuri seseorang saat ia mencuri dalam keadaan beriman"*).

Dan tafsir Ibnu Abbas terhadap firman Allah:

﴿ ومن لم يحكم بما أنزل الله فأولئك هم الكافرون ﴾

Apakah makna kufur di sini?. Ia menjawab: "Kufur yang tidak mengeluarkan dari Islam, kufur itu bertingkat (satu sama lainnya) hingga (puncaknya) adalah kufur yang tidak diperselisihkan lagi (kufur yang menyebabkan seseorang keluar dari Islam)". Kemudian aku berkata: "Apa pendapat anda

tentang orang yang takut dari dosa-dosanya tersebut dan ia berniat untuk bertaubat dan senantiasa memohon hal itu kepada Allah namun begitu ia tetap melakukan dosa besarnya?!". Ia menjawab: "Yang memiliki rasa takut (walaupun tetap melakukan dosa besar) itu lebih baik".

Tentang penafsiran terhadap ayat di atas, tidak ada penafsiran yang shahih sanadnya dari sahabat Rasulullah ﷺ kecuali dua penafsiran ini; penafsiran 'Abdullah Ibn 'Abbas dan penafsiran al-Barra' Ibn 'Azib. Penafsiran inilah yang dipegang teguh oleh para ulama hingga pertengahan abad 14 Hijriyyah, sebelum kemudian datang Sayyid Quthb di Mesir dengan penafsiran baru. Ia menulis sebuah kitab tafsir, di dalamnya ia mengkafirkan orang yang memakai hukum selain hukum al-Qur'an sekalipun dalam satu permasalahan, dan mengkafirkan rakyat yang berada di bawah pimpinan penguasa yang tidak memakai hukum al-Qur'an tersebut. Padahal pada masa sekarang di negara-negara Islam tidak terdapat pemerintahan yang menerapkan hukum Islam secara keseluruhan. Mereka tidak memakai hukum Islam dalam banyak permasalahan meskipun tetap menerapkan sebagian hukum al-Qur'an seperti pada hukum thalaq, waris, nikah dan wasiat.

Meskipun demikian Sayyid Quthb dan Hizbul Ikhwan tetap mengkafirkan semua orang yang tidak memakai hukum Islam, walaupun dalam satu permasalahan, dan mengkafirkan rakyat yang berada di bawah kekuasaan hukum tersebut. Mereka menghalalkan darah orang-orang tersebut. Untuk itu mereka selalu berusaha dengan jalan apapun untuk membunuh orang-orang tersebut, dengan senjata, pemboman dan lain-lain. Mereka hanya mentolerir orang-orang yang bersedia bersama mereka memberontak terhadap para penguasa pemerintahan.

Paham Sayyid Quthb ini sebelumnya tidak ada dalam Islam kecuali pada kelompok Khawarij. Paham Khawarij sebagaimana telah diketahui mengkafirkan seorang muslim karena melakukan maksiat seperti zina, minum khamr, memakai hukum selain hukum Islam karena suap atau nepotisme.

Sayyid Quthb dalam sejarah hidupnya pernah dalam jangka sebelas tahun dalam keraguan dan pengingkaran akan adanya Allah, seperti diakuinya sendiri. Kemudian ia bergabung dengan Hizbul Ikhwan yang dipimpin oleh Syeikh Hasan al-Banna –*semoga Allah marahmatinya-*. Di masa hidup Syeikh Hasan al-Banna, Sayyid Quthb bersama beberapa orang lainnya menyimpang dari manhaj Hasan al-Banna yang benar. Dalam manhaj Hasan al-Banna tidak ada klaim takfir (mengkafirkan) terhadap seorang muslim yang

tidak menerapkan hukum Islam. Ketika Syekh Hasan al-Banna mengetahui penyimpangan mereka, ia mengatakan bahwa mereka bukan bagian dari pergerakan Ikhwan dan mereka bukan orang-orang Islam.

DR. Muhammad al-Ghazali, salah seorang pengikut Syekh Hasan al-Banna, dalam kitabnya berjudul *Min Ma'alim al Haqq* hlm. 264 berkata: "ketika menyusun kekuatan jama'ahnya pada periode awal, ustadz Hasan al-Banna secara pribadi mengetahui bahwa orang-orang terkemuka dan terpandang serta orang-orang yang mencari kepuasan sosial yang mulai banyak masuk ke dalam gerakannya tidak akan banyak berguna pada saat-saat genting. Maka dia membentuk apa yang disebut dengan *an-Nizham al-Khash*. Kesatuan ini meggalang para pemuda yang terlatih dalam peperangan yang disiapkan untuk memerangi penjajah. Ternyata perkumpulan para pemuda yang tersembunyi ini belakangan menjadi sumber bencana dan malapetaka bagi pergerakan. Mereka saling membunuh di antara mereka, berubah menjadi alat pemusnah dan teroris ketika ketika komando berada di tangan orang-orang yang tidak memiliki pemahaman tentang Islam dan tidak bisa menjadi pegangan untuk mengetahui tentang kemashlahatan umum. Syekh Hasan al-Banna sebelum wafat mengatakan bahwa mereka itu bukanlah bagian dari ikhwan dan bukan orang-orang Islam".

Sangat disayangkan, banyak orang terkecoh dengan tafsir Sayyid Quthb (*Fi Zhilal al-Qur'an*) ini. Sehingga dengan inspirasi dari tafsir ini mereka melakukan banyak pembunuhan (terorisme) terhadap orang-orang yang tak bersalah di Mesir, Aljazair, Syiria dan negara lainnya. Mereka menganggap bahwa membunuh orang-orang yang tidak bergabung dengan mereka adalah *qurbah* (upaya mendekatkan diri) kepada Allah. Salah satu pembunuhan yang meraka lakukan adalah pembunuhan di kota Halab Syiria. Mereka membunuh seorang Syekh yang menjadi mufti daerah Ifrin, daerah di bawah kekuasaan kota Halab. Syekh tersebut memang tidak sependapat dengan Hizbul Ikhwan. Selepas shalat 'Isya mereka masuk masjid yang saat itu hanya ada syekh dan satu orang lainnya. Mereka tiba-tiba mengarahkan peluru ke tubuh syekh tersebut. Orang yang ada di samping syekh merangkulnya untuk melindungi hingga ia meninggal terkena peluru yang mengarah kepada syekh. Setelah itu kemudian mereka membunuh syekh. Syekh ini bernama Syekh Muhammad as-Syami –*semoga Allah meridlainya*-.

Sejak dulu dan hingga sekarang selalu ada pemerintahan muslim yang tidak menerapkan hukum Islam dari karena menerima suap,

nepotisme, mencari simpati para pejabat atau pemegang kekuasaan di berbagai pos, instansi dan lain-lain. Namun begitu, kaum muslimin tidak mengkafirkan mereka sekalipun mereka tidak menerapkan hukum Islam, mereka hanya dianggap sebagai orang-orang fasik.

Para pengikut Sayyid Quthb ini biasa merubah-ubah nama gerakan mereka. sekitar 40 tahun yang lalu mereka dikenal dengan dua nama. Di Mesir dan beberapa negara mereka dikenal dengan *Hizb Ikhwan al-Muslimin*, sementara di Lebanon dikenal dengan nama *Ibadur Rahman*. Belakangan mereka membuat nama baru yaitu *al-Jama'ah al-Islamiyyah*, agar orang-orang mengira bahwa mereka benar-benar menyeru kepada Islam yang sebenarnya, dalam keyakinan maupun tindakan, padahal kenyataannya tidak demikian.

HIZBUTTAHRIR

Di antara kesesatan Hizbuttahrir dan bukti menyempalnya kelompok ini dari mayoritas umat Islam adalah pernyataan mereka bahwa orang yang meninggal dengan tanpa membaiat seorang khalifah, maka matinya adalah mati jahiliyyah. Artinya menurut mereka matinya orang tersebut laksana matinya orang-orang penyembah berhala. Berarti menurut mereka dalam kurun waktu seratus tahun terakhir, seluruh orang muslim yang meninggal, matinya dalam keadaan mati jahiliyyah. Sebab sejak saat itu dunia Islam vakum dari khalifah. Terlebih khilafah Islamiyyah tertinggi yang mengurus seluruh keperluan umat Islam telah terputus sejak lama. Umat Islam pada masa sekarang tidak mengangkat khalifah, sesungguhnya mereka mempunyai *udzur* (alasan yang diterima). Yang dimaksud dengan umat Islam di sini adalah rakyat, mereka adalah orang-orang yang tidak memiliki kemampuan untuk mendirikan khilafah dan atau untuk mengangkat seorang

khalifah. Lantas berdosakah mereka jika memang tidak mampu? Bukankah Allah ta'ala berfirman:

﴿ لا يكلف الله نفسا إلا وسعها ﴾ (البقرة: 286)

Maknanya: *"Allah ta'ala tidak membebankan terhadap satu jiwa, kecuali apa yang ia sanggup melakukannya"*. (Q.S. al Baqarah: 28)

Lebih sesat lagi dari paham Hizbuttahrir; menyatakan bahwa seorang hamba adalah pencipta perbuatan *ikhtiyari* (perbuatan yang dilakukan atas dasar kemauannya). Menurut mereka yang diciptakan Allah hanya perbuatan manusia yang bersifat *idlthirari* (perbuatan yang di luar inisistifnya seperti detak jantung, takut, menggigil karena kedinginan dan lain-lain). Dengan pernyataannya ini, Hizbuttahrir telah menyalahi firman Allah ta'ala:

﴿الله خالق كل شيء ﴾ (الزمر: 62)

Maknanya: *"Allah adalah Pencipta segala sesuatu".* (Q.S. az-Zumar: 62)

Segala sesuatu (شيء) dalam ayat ini mencakup tubuh manusia dan segala perbuatannya. Mereka juga menyalahi firman Allah:

﴿ هل من خالق غير الله ﴾ (فاطر: 3)

Maknanya: *"Adakah pencipta selain Allah?".* (Q.S. Fathir: 3)

Artinya tidak ada Pencipta atau yang mengadakan sesuatu dari tidak ada menjadi ada (الإبراز من العدم إلى الوجود) kecuali Allah.

Juga menyalahi firman Allah:

﴿ قل إن صلاتي ونسكي ومحياي ومماتي لله رب العالمين لا شريك له ﴾ (الأنعام: 162–163)

Maknanya: *"Katakanlah (wahai Muhammad) sesungguhnya shalatku dan nusukku (sembelihan yang dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah seperti al-Hadyi dan qurban 'Id al-Adha), hidupku dan matiku adalah milik Tuhan semesta alam. Tidak ada sekutu bagi-Nya"*. (Q.S. al An'am: 162-163)

Pada ayat ini jelas dinyatakan bahwa shalat dan *nusuk* yang merupakan perbuatan *ikhtiyari*, hidup dan mati yang bukan perbuatan *ikhtiyari*, kesemuanya adalah ciptaan Allah, tidak ada sekutu bagi-Nya. Bahwa hanya Allah yang menciptakan; yang mengadakannya dari tidak ada menjadi ada.

Ayat-ayat tersebut semuanya menunjukkan bahwa seluruh apa yang ada di dunia ini adalah ciptaan Allah. Segala benda dan sifat-sifatnya seperti gerak, diam, warna, fikiran, rasa sakit, rasa nikmat, mengerti, lemah dan lain-lain, semuanya tidak lain adalah ciptaan Allah. Manusia hanyalah berbuat (*Kasb),* tidak menciptakan. Ini adalah paham yang telah menjadi ijma' (kesepakatan) para sahabat dan mayoritas umat Islam hingga kini. Diantara ayat-ayat al Qur'an yang menunjukkan bahwa manusia bukan pencipta perbuatannya, baik perbuatan yang bersifat *ikhtiyari* maupun *idlthirari* adalah firman Allah:

﴿ فلم تقتلوهم ولكن الله قتلهم ﴾ (الأنفال: **17**)

Maknanya: *"Kalian tidaklah membunuh mereka, tapi Allah yang membunuh mereka".* (Q.S. al-Anfal: 17)

Sekalipun orang-orang muslim yang berperang dan mambunuh –orang-orang kafir-, namun begitu seperti yang dijelaskan ayat di atas, Allah menafikan bahwa mereka membunuh secara hakiki; dalam pengertian menciptakan. Karena para sahabat nabi yang menjadi khithab (yang maksud dalam pembicaraan) meskipun mereka melakukan pembunuhan, tetapi bukanlah mereka pencipta perbuatan membunuh tersebut. Yang mereka lakukan tidak lain hanyalah *kasab* dan secara zhahir saja (*kasab* adalah pengarahan seorang hamba terhadap niat dan kehendaknya untuk melakukan suatu, dan Allah menciptakan perbuatannya tersebut). Pada hakikatnya Allah yang menciptakan perbuatan mereka, dari tidak ada menjadi ada. Lanjutan firman Allah dari surat al-Anfal tersebut:

﴿ وما رميت إذ رميت ولكن الله رمى ﴾ (الأنفال: **17**)

Maknanya: *"Dan tidaklah engkau melempar -secara hakiki- saat engkau melempar, tetapi Allah yang menciptakan perbuatan melempar yang engkau lakukan".* (Q.S. al Anfal: 17)

Pada ayat ini Allah menafikan perbuatan melempar dari Rasulullah ﷺ dalam pengertian hakikat dan penciptaannya. Menafikan pengertian mengadakan dari tidak ada menjadi ada (الإبراز من العدم إلى الوجود). Jadi maksud ayat tersebut adalah: "Engkau -wahai Muhammad- tidaklah menciptakan perbuatan melempar yang terjadi dari dirimu, akan tetapi itu adalah ciptaan Allah. Dialah yang mengadakannya dari tidak ada menjadi ada". Pada ayat ini, dalam satu sisi, Allah menafikan perbuatan melempar dari Rasulullah ﷺ yaitu dari segi penciptaan atau mengadakan dari yang tidak ada menjadi ada (الإبراز من العدم إلى الوجود). Pada sisi lain, Allah menetapkan adanya perbuatan melempar dari Rasulullah ﷺ yaitu dari segi kasab, yakni Rasulullah ﷺ melakukan perbuatan melempar tetapi tidak menciptakannya.

Dengan demikian keyakinan Hizbuttahrir jelas menyalahi kedua ayat ini, Juga menyalahi ayat terakhir. Imam Abu Hanifah *–semoga Allah maridlainya-* berkata:

"أعمال العباد فعل منهم وخلق لله"

Maknanya: *"Perbuatan-perbuatan hamba adalah perbuatan dari mereka dan ciptaan Allah".*

Inilah yang diyakini mayoritas umat Islam, baik mereka para ulama *salaf* (mereka yang hidup pada 300 tahun pertama tahun hijriyyah: yaitu periode sahabat nabi, tabi'in dan tabi'it tabi'in) maupun ulama *khalaf* (pasca periode salaf hingga kini). Pendapat yang menyalahi aqidah ini berarti telah menyalahi al-Qur'an dan hadits nabi. Dalam sebuah hadits riwayat Bukhari diriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ apabila kembali dari haji atau umrah atau dari berperang, beliau berkata:

"لا اله إلا الله وحده لا شريك له نصر عبده وأعز جنده وهزم الأحزاب وحده"

Maknanya: *"Tidak ada Tuhan yang berhak disembah kevcuali Allah, tidak ada sekutu bagi-Nya, Dialah yang menolong hamba-Nya, memenangkan tentara-Nya dan mengalahkan semua kelompok (musuh) dengan sendirian".*

Dalam hadits ini Rasulullah ﷺ menjadikan kekalahan semua kelompok musuh sebagai sesuatu yang murni ciptaan Allah tanpa ada andil dari siapapun. Padahal secara zhahir, pasukan Rasulullah ﷺ; kaum muslimin telah mengalahkan musuh. Hadits ini cukup memberikan pemahaman yang sangat jelas. Namun begitu masih banyak ayat lainnya yang memberikan pemahaman yang sama; bahwa manusia sama sekali tidak menciptakan perbuatannya. Diantaranya firman Allah:

﴿ واصبر وما صبرك إلا بالله ﴾ (النحل: 127)

Maknanya: *"Dan sebarlah engkau (wahai Muhammad). Dan tidaklah kesabaranmu kecuali dengan penciptaan Allah".* (Q.S. an-Nahl: 127)

Pada ayat lain Allah berfirman:

﴿ وما توفيقي إلا بالله ﴾ (هود: 88)

Maknanya: *"Dan tidaklah taufiqku (petunjuk kepada ketaatan) kecuali dengan ciptaan Allah".* (Q.S. Hud: 88)

Maka termasuk kewajiban *Inkar al-Munkar* (mengingkari kemungkaran) yang Allah ta'ala bebankan kepada kita adalah memerangi faham tiga kelompok di atas. Kita memiliki kewajiban untuk mengingatkan semua orang agar menjauhi tiga kelompok ini, dan semua kelompok yang menyalahi segala apa yang telah disepakati oleh mayoritas umat Islam dari semenjak masa sahabat nabi hingga kini. Kelompok-kelompok sempalan tersebut sangat sedikit dibanding dengan Ahlussunnah yang mayoritas. Dalam banyak hadits Rasulullah ﷺ berwasiat kepada kita sebagai umatnya untuk berpegang teguh dengan keyakinan yang disepakati oleh al-Jama'ah; mayoritas umat. Diantaranya, sabda beliau:

"عليكم بالجماعة وإياكم والفرقة فإن الشيمان مع الواحد وهو من الاثنين أبعد فمن أراد بحبوحة الجنة فليلزم الجماعة " (رواه الترمذي في جامعه وقال حديث حسن صحيح، وابن حبان وابن ماجه وغيرهم)

Maknanya: *"Berpegang teguhlah kepada al-Jama'ah dan jauhilah perpecahan, karena setan menyertai orang yang sendirian, ia lebih menjauh jika ada dua*

orang. Maka siapa yang menginginkan kelapangan di surga hendaklah ia berpegang teguh dengan al-Jama'ah". (H.R at-Tirmidzi dalam *al-Jami'*, dan menurutnya hadits ini hasan dan shahih. Juga diriwayatkan oleh Ibnu Hibban, Ibnu Majah dan lainnya).

KESESATAN NAZIM HAQQANI DAN HISHAM KABBANI

Adalah Nazim, yang menyebut dirinya dengan "al-Haqqani", seorang berkebangsaan Cyprus yang pernah dideportasi dari Lebanon atas perintah Mufti Lebanon pada waktu itu; Syekh Hasan Khalid, dan dikecam karena kesesatannya oleh mufti Tripoli Lebanon; Thaha ash-Shabunji sebagaimana dikutip oleh majalah Al-Afkar Beirut edisi 898, November 1999. Ia juga telah mengklaim dirinya sebagai mursyid ke-40 Thariqah Naqsyabandiyyah al-Haqqaniyyah, dan Hisham Kabbani; imigran Lebanon yang sekarang berdomisili di California, Amerika dinobatkan sebagai Khalifah Naqsyabandi Haqqani untuk benua Amerika. Mata rantai Thariqah yang dibawa oleh keduanya berasal dari seseorang yang bernama Abdullah Faiz ad-Daghestani yang tinggal di Damaskus, padahal mufti Negara Daghestan Sayyid Ahmad ibn Sulaiman Darwisy Hajiyu mengatakan dalam surat yang diterbitkan oleh *Al-Idarah ad-Diniyyah Li Muslimi Daghestan* bahwa mata rantai thariqah yang dibawa oleh Abdullah ad-

Daghestani tidaklah bersambung alias *maqthu'* dan Thariqah yang ia bawa adalah sesat. Ia meninggal dunia pada 3 september 1973, setelah sebelumnya ia menodai Thariqah Naqsyabandiyyah yang dirintis oleh wali Allah maulana Syekh Syah Bahauddin Naqsyaband dan ia (Abdullah ad-Daghestani) juga telah mewariskan kesesatan-kesesatannya kepada muridnya Nazim al-Haqqani. Sekedar mengambil contoh, di antara kesesatan-kesesatan mereka adalah: Dalam kitab *Washiyyah Mursyid az-Zaman Wa Ghauts al-Anam* karangan Abdullah ad-Daghestani dan telah diterjemahkan oleh Nazim, pada hlm. 9, ia menyebutkan: "*Seorang pengikut Thariqah tidak boleh bertanya kepada syekhnya suatu pertanyaan apapun tentang segala perintah yang ia perintahkan. Hal ini dikarenakan perintah seorang wali quthb merupakan perintah Allah dan kehendaknya sama dengan kehendak Allah*", sebagaimana yang dikatakan oleh Nazim dalam karyanya yang berjudul *Mercy Oceans Endless Horizon*, hlm. 6.

Dalam kitab yang sama, hlm. 12, dia mengatakan: "*Seandainya seorang kafir membaca surat al-Fatihah walaupun sekali seumur hidup, maka dia tidak akan keluar dari dunia ini kecuali memperoleh sebagian dari 'inayah (pertolongan) tersebut, karena Allah tidak membedakan orang kafir, fasiq, mukmin, ataupun muslim, semuanya sama*". Perkataan yang serupa juga dikatakan oleh Nazim dalam kitabnya di atas, hlm. 15, bahwa semua agama sama; mengajak kepada penyembahan kepada Allah, dan pada hlm. 58, ia mengatakan bahwa orang kafir yang membaca surat al-Fatihah meskipun hanya sekali dalam hidupnya pasti ia akan mati dalam keadaan mukmin. (Adakah Allah menerima ibadah orang kafir?!) . Pada hlm. 29 dalam kitab tersebut ia mengatakan bahwa makna *Su' al-Khatimah* bukan berarti seseorang akan celaka di akhirat, akan tetapi ia hanya akan di tempatkan di surga orang-orang awam. Tak kalah (sesatnya) dengan apa yang dikatakan gurunya; Nazim, mengatakan dalam kitabnya hlm. 78, bahwa Neraka Jahannam hanya merupakan tempat penyucian (seperti halnya rumah sakit tempat penyembuhan) dan pada akhirnya orang-orang kafir akan keluar dari neraka. (Bukankah orang-orang kafir tidak akan masuk surga dan mereka kekal selamanya di neraka!!)

Dalam bukunya yang dia namakan *Muhithat ar-Rahmah,* Nazim mengingkari kewajiban shalat dan mengatakan: "*Bagi para wanita pemula (yang baru mulai melakukan shalat) cukup melakukan sujud sekali saja, dan jika sudah agak lama dan ada kemajuan nanti minta izin dulu, inilah yang diperintahkan guruku*". Untuk mengetahui

hakekat Nazim Haqqani dan dari mana mereka mengambil keyakinan-keyakinan mereka, silahkan membaca buku mereka *"Muhithat ar-Rahmah",* hlm. 9, Nazim menyamakan Allah dengan Ratu Inggris. Dalam kaset berisi suaranya, Nazim mengatakan: "*Ketika muncul al-Mahdi maka warga Inggris akan mengikutinya" .*

Nazim yang mengklaim dirinya sebagai syekh thariqah menghalalkan seorang lelaki berjabat tangan dengan perempuan yang bukan mahramnya, sebagaimana diungkap oleh majalah Manar al-Huda edisi 33, Juli 1995 terbitan *Jam'iyyah al-Masyari'* Beirut. Kami juga pernah melihatnya berjabat tangan dengan perempuan bahkan ada yang mencium tangannya di masjid at-Taqwa Kebayoran Baru, karena dia dan Hisham sering datang ke masjid tersebut. Bukankah Rasulullah pernah bersabda yang maknanya "Saya tidak akan pernah berjabat tangan dengan perempuan *ajnabiyyah* (yang bukan mahram atau istri) (H.R. Ibn Hibban, lihat *Fath al-Bari*, vol 8, hlm. 636-637).

Adapun Hisham yang merupakan anak emasnya Nazim pernah mengatakan dalam sebuah ceramahnya bahwa yang dimaksud *ar-Rahman* adalah Muhammad. Untuk hal ini lihat risalah ringkas yang berjudul *The Unveiling of Nazim al-Qubrusi's Misguidance* karya Syekh Samir al-Qadli, seorang da'i yang peduli dengan aktivitas dakwah di Amerika

Perlu diketahui bahwa Nazim dan Hisham yang sekarang berdomisili di Amerika sering datang ke Indonesia atas nama mursyid Thariqah Naqsyabandiyyah hanya untuk mencari pengikut, bahkan mereka mendirikan yayasan Haqqani Indonesia yang bermarkas di Jakarta Pusat, yang merupakan wadah koordinasi dan informasi bagi pengikutnya. Dan ada juga beberapa orang Indonesia yang telah dibaiat sebagai wakil dari Nazim. Besar kemungkinan mereka tidak mengetahui atau menyadari hakekat Nazim yang sebenarnya.

Hanya karena niat yang ikhlas karena Allah dan didasari *ghirah Islamiyah* yang tinggi, kami menulis nasehat ini agar umat Islam tetap berpegang teguh pada ajaran sufi sejati dan mewaspadai serta memberitahukan kepada masyarakat akan kesesatan-kesesatan Nazim al-Haqqani dan Hisham Kabbani. Dan hanya kepada Allah kami berharap semoga Allah mempersatukan umat Islam dalam kebenaran, ajaran yang dibawa oleh Rasulullah *shalallahu 'alayhi wasallam*, Amin.

<u>Berikut nama-nama para ulama dan Habaib yang turut merekomendasi nasehat ini:</u>

K.H. Mundzir Tamam, MA, (Mantan Anggota DPR/MPR RI), K.H. M. Syafi'i Hadzami (Mantan Ketua Umum MUI DKI Jakarta), K.H.A. Aziz Masyhuri (Ketua Pimpinan Pusat Rabithah Ma'ahid Islamiyyah dan Pengasuh Pon. Pes. Al-Aziziyah Denanyar, Jombang, Jawa Timur), Habib Luthfi ibn Yahya (Pekalongan) Ketua MUI Jawa Tengah dan Ketua Jam'iyyah ath-Thariqah al-Mu'tabarah, Indonesia, Habib Syekh al-Musawa (Penasehat P.P. az-Ziyadah, Jakarta Timur), K.H. Masyhuri Syahid, MA (Mantan Ketua Umum Jam'iyyah ath-Thariqah al-Mu'tabarah dan Ketua MUI Propinsi DKI Jakarta), Habib Ali ibn Abdur Rahman as-Saqqaf (Pimpinan Madrasah ats-Tsaqafah dan Majelis Ta'lim al-Afaf, Jakarta Selatan), K.H. Mahfudz Asirun (Pengasuh P.P. al-Itqon, Cengkareng, Jakarta Barat), Habib Hud al-Attas, MA (Pimpinan Yayasan as-Salafi, Jakarta Timur), K.H. Saifuddin Amsir (Dosen UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta), K.H. Abdul Mujib Khudlari (Ketua Umum ISADA, Jakarta), Kh. Syauqi Madlawan (Mursyid Thariqah Naqsyabandiyah Riau, Sumatera), Dan secara substansial, seluruh ulama Ahlussunnah mengingkari kesesatan-kesesatan yang semacam ini.

PENUTUP

Termasuk kewajiban *Inkar al-Munkar* (mengingkari yang munkar) yang Allah bebankan kepada kita adalah memerangi faham beberapa golongan di atas. Kita berkewajiban untuk mengingatkan semua orang agar menjauhi mereka dan menjauhi setiap individu atau kelompok yang menyalahi apa yang telah disepakati oleh mayoritas umat Islam dari semenjak masa Nabi hingga kini. Kelompok-kelompok sempalan tersebut sangat sedikit dibanding dengan Ahlussunnah yang mayoritas. Dalam banyak hadits Rasulullah ﷺ berwasiat kepada kita sebagai umatnya untuk berpegang teguh dengan keyakinan yang disepakati oleh al-Jama'ah yaitu mayoritas umat. Diantaranya sabda beliau:

عليكم بالجماعة واياكم والفرقة فان ا لشيطان مع
الواحد وهو من الا ثنين أبعد, فمن أراد بحبوحة

الجنة فليلزم الجماعة " (رواه الترمذي في جامعه وقال حديث حسن صحيح، وابن حبان وابن ماجه وغيرهم)

Maknanya*: "Bepegang teguhlah pada al-Jama'ah dan jauhilah perpecahan, karena setan itu menyertai orang yang sendirian, ia lebih menjauh dari orang yang berdua. Maka barang siapa menginginkan kelapangan di surga hendaklah ia berpegang teguh dengan al-Jama'ah*". (H.R. at-Tirmizi dalam kitab *al-Jami'* dan menurutnya hadits ini hasan dan shahih. Juga diriwayatkan oleh Ibnu Hibban, Ibnu Majah dan lain-lain).

Nasehat kita bagi tiga kelompok di atas, Nazhim Haqqani dan Hisyam Qabbani beserta pengikut-pengikutnya; hendaklah mereka belajar ilmu agama dari para ulama ahlussunnah secara langsung dan dengan musyafahah, bukan dari karya-karya Muhammad ibn Abdul Wahhab (perintis gerakan Wahhabiyyah), karya-karya Sayyid Quthub atau karya-karya Taqiyuddin an-Nabhani. Pelajarilah karya-karya ulama-ulama yang diakui, seperti kitab Imam Bukhari yang berjudul (خلق لأفعال العباد) "perbuatan-perbuatan hamba adalah ciptaan Allah", juga seperti karya Imam Abu Ja'far ath-Thahawi (العقيدة الطحاوية) atau kitab (تفسير الأسماء والصفات) karya Imam Abu Manshur Abdul Qahir Ibn Thahir al Baghdadi. Jika kalian meninggalkan dan melepas apa yang kalian yakini dan mengambil apa yang ada dalam kitab ini maka kalian telah berada di jalan kebenaran.

Seluruh urusan kembali kepada Allah, kepada-Nya jua kelak kita akan dibangkitkan dan dihisab.

Allahu subhanahu wa ta'ala a'lam wa ahkam.

DAFTAR ISI